JURNAL ILMU KOMUNIKASI ACTA DIURNA
Vol. 22, No. 2, Oktober 2026
ISSN 1978-1261 (print); 2548-9496 (online)

Narratives, Actors, and Intensity of Flood News Coverage in Indonesian Online Media in 2024

Narasi, Aktor, dan Intensitas Pemberitaan Banjir di Media Daring Indonesia Tahun 2024

Himmatul Ulya [*1], Siti Muslikhatul Ummah[2], Nugraheni Arumsari[3]

[1,2,3] Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Article Information
Submmited June 1, 2026
Revision June 15, 2026
Accepted September 28, 2026
Published October 10, 2026

ABSTRACT

Floods were the most frequent hydrometeorological disaster in Indonesia throughout 2024, making them the most widely reported environmental issue in the media. This study analyzes the narratives, actors, and intensity of flood-related news coverage across eight national online news outlets during 2024. Using quantitative content analysis combined with Pan and Kosicki's framing model, the study examines the syntactic, script, thematic, and rhetorical structures of 103 flood-related news articles. The findings show that reporting peaked in March and December, coinciding with the rainy season, and varied considerably across media outlets. Local government officials and security forces dominated as news sources, while affected communities were mainly portrayed as victims rather than active stakeholders. In contrast, experts, academics, and environmental organizations were rarely cited. Most media outlets framed floods episodically, focusing on emergency response and its shortcomings, whereas only a few adopted a thematic approach by linking floods to environmental degradation. These findings suggest that environmental journalism in Indonesia remains largely reactive and event-driven, relying heavily on official sources and offering limited investigative reporting into the structural and ecological causes of recurring floods. Consequently, media coverage contributes more to reporting disaster events than to fostering public understanding of environmental issues and supporting long-term disaster risk reduction.

Keywords: coverage intensity, environmental journalism, flood news framing, hydrometeorological disaster, media content analysis

ABSTRAK

Banjir merupakan bencana hidrometeorologis yang paling sering melanda Indonesia sepanjang 2024, sehingga menjadikannya isu lingkungan yang paling banyak diberitakan di media dibandingkan dengan isu lingkungan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi, aktor, dan intensitas pemberitaan banjir pada delapan media daring nasional sepanjang tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif yang dipadukan dengan analisis framing model Pan dan Kosicki untuk membedah struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris pada 103 artikel bertopik banjir dari total sampel berita lingkungan di media massa daring. Hasil penelitian menunjukkan intensitas pemberitaan memuncak pada Maret dan Desember, sejalan dengan puncak musim hujan, dengan sebaran yang timpang antarmedia. Aktor pemerintah daerah dan aparat keamanan mendominasi sebagai narasumber, sementara suara warga terdampak lebih banyak dikutip sebagai korban dibandingkan pihak yang terdampak. Sementara itu, eksposur terhadap para ahli, akademisi, maupun organisasi lingkungan sangat minim. Narasi yang ditampilkan oleh sebagian besar media berupa pembingkaian banjir secara episodik melalui kritik terhadap respons tanggap darurat, dan sebagian kecil media mengaitkannya secara tematik dengan isu kerusakan lingkungan. Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik jurnalisme lingkungan dalam pemberitaan banjir di Indonesia masih didominasi oleh pola liputan bencana yang reaktif dan bergantung pada sumber resmi, serta minimnya pemberitaan investigatif yang mengungkap akar persoalan ekologis.

Kata Kunci: analisis isi media, bencana hidrometeorologi**,** framing berita banjir, intensitas berita, jurnalisme lingkungan

[1]***Authors Correspondence:** Himmatul Ulya, himmaulya@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Media massa memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman publik tentang bencana lingkungan. Sebagai bidang liputan khusus, jurnalisme lingkungan telah berkembang sejak dekade 1960-an seiring meningkatnya perhatian publik dan politik terhadap isu lingkungan, dan jurnalis lingkungan berperan sebagai penerjemah persoalan ilmiah yang kompleks sekaligus sebagai pengawas (watchdog) kebijakan lingkungan (Sterling, 2009). Namun, tekanan ekonomi industri media, penyusutan ruang redaksi, dan migrasi audiens ke platform digital telah mendorong sebagian media untuk meninggalkan liputan lingkungan yang mendalam dan beralih ke pola liputan bencana yang cepat dan episodik (Friedman, 2015; Masduki et al., 2025). Kecenderungan ini penting untuk dikaji secara mendalam, karena cara media membingkai bencana, narasumber yang ditampilkan, dan seberapa sering isu lingkungan diangkat akan menentukan sejauh mana publik memahami akar persoalan di balik bencana, bukan hanya dampaknya.

Jurnalisme lingkungan merupakan bidang liputan khusus yang menampilkan persoalan lingkungan hidup di media massa. Praktik ini memiliki 4 prinsip dasar, yaitu keberlanjutan, biosentrisme, keadilan lingkungan, dan profesionalisme (Sudibyo, 2016). Prinsip keberlanjutan menekankan bahwa berita perlu menjelaskan dampak persoalan terhadap lingkungan, mendukung tumbuhnya kesadaran lingkungan, serta mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelestarian dan perubahan perilaku yang lebih ramah lingkungan. Prinsip biosentrisme menuntut agar berita turut mempertimbangkan kesejahteraan makhluk hidup secara luas, tidak hanya kepentingan manusia, dengan mengakui nilai intrinsik flora, fauna, dan ekosistem. Prinsip keadilan lingkungan mengharuskan media mengangkat isu lingkungan yang bersih dan sehat, memberi perlindungan bagi kelompok yang paling terdampak oleh kerusakan lingkungan, serta memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan maupun advokasi lingkungan. Prinsip profesionalisme menuntut jurnalis memiliki pemahaman mendalam atas isu lingkungan beserta perkembangan dan dampaknya, mengikuti kaidah dasar jurnalistik serta memberikan pemahaman kepada publik mengenai regulasi lingkungan yang relevan.

Berdasarkan pengertian tersebut, kajian mengenai praktik jurnalisme lingkungan di Indonesia berkembang dari berbagai sudut pandang, meskipun sebagian besar masih terfokus pada tingkat peristiwa. Praktik jurnalisme lingkungan di lapangan menunjukkan bahwa jurnalis yang menghasilkan liputan lingkungan berkualitas adalah individu yang sekaligus berperan sebagai aktivis lingkungan, sehingga integritas personal turut menentukan kedalaman liputan lingkungan (Agustina, 2019). Sementara pada level pembingkaian berita, penelitian terdahulu dilakukan dengan menampilkan isu-isu lingkungan yang terbatas pada isu tertentu (Iqbal et al., 2020; Ratmono & Dita, 2021) yang belum dikaitkan dengan solusi mitigasi krisis lingkungan. Hal ini menjadi indikasi bahwa pemberitaan lingkungan terbatas pada tahap dokumentasi peristiwa tanpa memberikan informasi yang lebih mendalam. Selain itu, penerapan jurnalisme lingkungan di media massa daring hanya menampilkan prinsip biosentrisme dan keadilan lingkungan sebagai dimensi yang paling lemah diterapkan di media daring (Akbar, 2024). Sehingga kualitas jurnalisme lingkungan pada isu lingkungan yang sama dapat sangat berbeda bergantung pada media yang memberitakannya (Zahra et al., 2024) yang berakibat pada pemberitaan isu lingkungan yang tidak memenuhi standar jurnalisme

lingkungan (Akbar, 2024; Iqbal et al., 2020) meliputi pelanggaran kode etik, verifikasi, dan konsistensi liputan lanjutan atas isu yang sama.

Sepanjang tahun 2024, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat lebih dari dua ribu kejadian bencana di Indonesia, dan separuhnya, sekitar 1.088 hingga 1.109 kejadian, merupakan banjir (Litha, 2025). Banjir merupakan bencana hidrometeorologis yang paling sering melanda berbagai daerah di Indonesia. Banjir menjadi isu lingkungan yang paling banyak mendapat perhatian media massa dibandingkan dengan isu lingkungan lainnya di tahun 2024. Isu bencana hidrometeorologi, seperti banjir, berulang sepanjang tahun di berbagai wilayah. Sehingga diperlukan informasi yang dapat menjadi sumber pengetahuan mitigasi bagi masyarakat, terutama melalui media massa. Namun, berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembingkaian banjir di media massa, media hanya menampilkan permasalahan parsial berdasarkan peristiwa episodik (MUHAMMAD, 2024). Selain itu, penelitian terdahulu hanya berfokus pada satu media, sehingga tidak bisa memetakan media massa yang telah menerapkan peliputan berita banjir berdasarkan prinsip jurnalisme lingkungan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, prinsip jurnalisme lingkungan hanya diungkapkan dalam satu peristiwa. Penelitian ini akan membandingkan delapan media daring nasional sekaligus, sepanjang periode satu tahun penuh, dengan menyatukan tiga dimensi kajian, yaitu intensitas, aktor, dan narasi, ke dalam satu kerangka analisis. Ketiga dimensi ini saling berkaitan: intensitas menunjukkan seberapa besar perhatian media terhadap isu banjir dibandingkan dengan isu lingkungan lain, aktor menunjukkan siapa yang diberi ruang bersuara dan siapa yang dipinggirkan, sedangkan narasi menunjukkan bagaimana persoalan tersebut dimaknai, apakah sebagai kejadian alam yang berdiri sendiri (episodik) atau sebagai akibat dari persoalan struktural seperti deforestasi, alih fungsi lahan, dan tata kelola drainase. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan: bagaimana narasi, aktor, dan intensitas pemberitaan banjir di media daring Indonesia sepanjang tahun 2024? Penelitian ini bertujuan untuk (1) memetakan intensitas pemberitaan banjir per bulan dan antarmedia sepanjang 2024, (2) mengidentifikasi kategori aktor yang paling banyak dijadikan narasumber, dan (3) menganalisis kecenderungan narasi atau bingkai yang dibangun media dalam pemberitaan banjir. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan kajian jurnalisme lingkungan di Indonesia, khususnya dengan menghadirkan peta lintas media dan lintas waktu yang belum banyak tersedia dalam riset terdahulu, sekaligus memberikan masukan praktis bagi media untuk meningkatkan kualitas liputan bencana hidrometeorologi yang lebih berimbang dan berbasis akar masalah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi kuantitatif yang dipadukan dengan analisis framing model Pan dan Kosicki (1993), yang membedah struktur berita ke dalam empat perangkat: sintaksis (susunan judul, lead, dan kutipan), skrip (kelengkapan unsur berita), tematik (angle atau tema besar yang diangkat), dan retoris (penekanan kata atau bingkai penutup berita) (Eriyanto, 2011). Kerangka ini dipilih karena sejalan dengan instrumen pengkodean yang digunakan dalam pengumpulan data, yang membagi setiap artikel ke dalam kategori sintaksis, tematik, dan bingkai penutup (closing frame).

Objek penelitian adalah pemberitaan lingkungan pada delapan media daring nasional yang dipilih secara purposif berdasarkan keterwakilan segmentasi pembaca dan model bisnis media, yaitu Media Indonesia, Detik.com, Liputan6.com, dan Vivanews.co.id.id, Tempo.co, Sindonews.com, Republika Online, dan Kompas.id. Populasi penelitian meliputi seluruh berita bertema banjir selama periode Januari-Desember 2024. Dari populasi tersebut, ditemukan unit analisis penelitian dengan total 103 artikel yang tersebar di delapan media.

Instrumen pengumpulan data berupa lembar koding yang mencatat tanggal publikasi, jenis berita, narasumber dan kutipan, angle atau tema besar, tone judul dan foto, serta bingkai penutup pada setiap artikel. Analisis intensitas dilakukan dengan menghitung frekuensi artikel banjir per bulan dan per media. Analisis aktor dilakukan dengan mengelompokkan narasumber yang dikutip ke dalam tujuh kategori, yaitu pemerintah daerah/Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), pemerintah pusat/kementerian, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), serta lembaga sains kebencanaan lain, kepolisian/TNI/tim SAR, warga terdampak, akademisi/pakar, dan organisasi lingkungan/korporasi. Adapun analisis narasi dilakukan dengan mengategorikan (Creswell & Creswell, 2018) pola bingkai penutup berita ke dalam beberapa tipe dominan, yaitu kritik reaktif-mitigasi, penyebab struktural/lingkungan, ketahanan sosial warga, dan legitimasi respons negara, yang kemudian dimaknai melalui perspektif jurnalisme lingkungan terkait liputan bencana episodik dan tematik.

HASIL

Intensitas Pemberitaan Banjir Sepanjang 2024

Penelitian ini menemukan 103 artikel bertema banjir dari delapan media yang dipilih. Analisis pertama yang dilakukan menunjukkan pola distribusi pemberitaan tentang banjir yang tidak merata sepanjang tahun. Tabel 1 memperlihatkan bahwa intensitas pemberitaan memuncak pada bulan Maret (18 artikel) dan Desember (23 artikel), sementara bulan-bulan musim kemarau seperti April, Agustus, dan September masing-masing hanya menyumbang 1 hingga 3 artikel.

Tabel 1. Distribusi Bulanan Artikel Banjir Tahun 2024

Bulan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
Jumlah artikel	4	7	18	1	6	13	5	3	3	8	12	23

Sumber: hasil olahan peneliti, 2024.

Pola dua puncak ini selaras dengan siklus musim hujan di Indonesia. Maret merepresentasikan puncak musim hujan pertama, ketika Kompas melaporkan rangkaian banjir besar di Demak akibat tanggul jebol dan curah hujan ekstrem, serta banjir di berbagai wilayah Kalimantan yang diperparah oleh deforestasi di hulu sungai. Desember merepresentasikan awal musim hujan berikutnya, ditandai dengan rentetan banjir bandang di Sukabumi, Maros, dan Tapanuli Selatan, serta banjir rob di pesisir Jakarta Utara yang terjadi bersamaan dengan fenomena pasang purnama. Data BNPB turut mengonfirmasi bahwa periode peralihan musim, yaitu November hingga Maret, merupakan periode dengan kejadian bencana tertinggi (BNPB, 2024) yang sejalan dengan intensitas pemberitaan dalam penelitian

ini. Kesesuaian pola ini memperlihatkan bahwa media pada dasarnya responsif terhadap ritme musiman bencana, namun responsivitas tersebut menandakan liputan yang mengikuti siklus kejadian, dibandingkan dengan mengangkat isu banjir secara konsisten sepanjang tahun sebagai persoalan struktural yang berkelanjutan.

Sebaran intensitas antarmedia juga memperlihatkan keragaman pola liputan (Tabel 2). Kompas.id menghasilkan jumlah artikel banjir terbanyak (22 artikel), diikuti Vivanews (18), Liputan6 (15), Detik.com (13), Media Indonesia dan Republika (masing-masing 12), Sindonews (7), dan Tempo.co (4).

Tabel 2. Distribusi Artikel Banjir Antarmedia

Media	Jumlah Artikel Banjir	Kecenderungan Bingkai
Kompas.id	22	Tematik/investigatif
Vivanews.co.id	18	Episodik
Liputan6.com	15	Episodik
Detik.com	13	Episodik
Media Indonesia	12	Episodik
Republika Online	12	Episodik
Sindonews.com	7	Episodik
Tempo.co	4	Tematik/investigatif

Sumber: hasil olahan peneliti, 2024.

Jumlah artikel yang tinggi belum menandakan kedalaman liputan. Vivanews, Liputan6, dan Detik.com yang menghasilkan artikel dalam jumlah besar lebih banyak menulis berita pendek bertipe *straight news* yang melaporkan kejadian, korban, dan langkah tanggap darurat pemerintah tanpa penelusuran lebih jauh terhadap akar persoalan. Sebaliknya, meski jumlah artikelnya lebih sedikit, Kompas.id dan Tempo.co secara konsisten menautkan peristiwa banjir dengan isu deforestasi, alih fungsi lahan, penurunan permukaan tanah, dan tata kelola drainase melalui liputan mendalam (*in-depth news*) maupun feature. Pola ini konsisten dengan pembedaan klasik dalam jurnalisme lingkungan antara liputan episodik yang berfokus pada peristiwa tunggal dan liputan tematik yang menempatkan peristiwa dalam konteks struktural yang lebih luas, sebuah kapasitas yang menurut Sterling (2009) menjadi ciri utama jurnalis lingkungan sebagai penerjemah persoalan ilmiah kepada publik, bukan sebagai pencatat kejadian (Pezullo & Cox, 2018; Sterling, 2009).

Aktor dalam Pemberitaan Banjir

Analisis terhadap narasumber yang dikutip dalam 103 artikel banjir menunjukkan dominasi aktor negara secara keseluruhan (Tabel 3). Pemerintah daerah dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) muncul sebagai narasumber pada 37 artikel, kepolisian/TNI/SAR pada 20 artikel, dan pemerintah pusat/kementerian pada 10 artikel, sehingga secara akumulatif aktor pemerintah dan aparat keamanan mendominasi lebih dari separuh unit narasumber yang terekam.

Tabel 3. Kategori Aktor/Narasumber dalam Pemberitaan Banjir

Kategori Aktor/Narasumber	Frekuensi Kemunculan	Proporsi
Pemerintah daerah/BPBD	37	35,9%
Warga terdampak	35	34,0%
Kepolisian/TNI/SAR	20	19,4%
Pemerintah pusat/kementerian (BNPB, PUPR, dll.)	10	9,7%
BMKG/lembaga sains kebencanaan	7	6,8%
Akademisi/pakar	3	2,9%
Korporasi/BUMN/swasta	2	1,9%

Sumber: hasil olahan peneliti, 2024. Catatan: satu artikel dapat memuat lebih dari satu kategori aktor, sehingga total frekuensi dapat melebihi jumlah artikel.

Hasil analisis menunjukkan bahwa eksposur warga yang terdampak muncul cukup sering, yaitu dalam 35 artikel. Namun, peran mereka dalam narasi umumnya terbatas sebagai penyintas yang menceritakan pengalaman langsung saat bencana terjadi, bukan sebagai pihak yang terdampak akibat kerusakan lingkungan dan krisis iklim. Seperti pada pemberitaan yang ditampilkan oleh Detik.com tentang banjir rob di Muara Angke, media menampilkan narasi bencana yang humanis dengan menyebut banjir rob layaknya "keluarga" karena telah menjadi bagian rutin dari kehidupan warga. Kutipan tersebut menonjolkan sisi ketahanan dan kepasrahan warga, namun tidak menyentuh akar permasalahan yang terjadi, serta tidak melakukan eksplorasi terhadap akar penyebab struktural seperti penurunan muka tanah dan eksploitasi air tanah berlebihan, yang justru dibahas terpisah dalam berita lain di media yang sama.

Sebaliknya, suara akademisi/pakar hanya muncul dalam tiga artikel, sedangkan organisasi lingkungan maupun korporasi hanya muncul dalam dua artikel. Kelangkaan suara akademisi dan organisasi lingkungan nonpemerintah ini penting dicermati karena keduanya berperan penting sebagai sumber pengetahuan independen yang dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat antara kerusakan lingkungan dan bencana, sekaligus mengimbangi narasi resmi pemerintah. Minimnya keterlibatan akademisi memperlihatkan pola ketergantungan pada sumber resmi (Albrecht, 2022; Bailon et al., 2025) yang lazim ditemukan dalam liputan bencana yang berupaya mengejar kecepatan pemberitaan. Pola ini konsisten dengan pengamatan bahwa jurnalisme lingkungan yang berkembang di banyak media di Amerika Utara dan Eropa turut mengalami penyusutan akibat tekanan bisnis media, sedangkan kebutuhan liputan lingkungan justru meningkat di kawasan seperti Asia dan Amerika Latin (Adiprasetio et al., 2024; Friedman, 2015; Pezullo & Cox, 2018), termasuk Indonesia yang menghadapi bencana hidrometeorologi berulang setiap tahun.

Narasi dan Pembingkaian Banjir

Hasil analisis terhadap unsur retoris atau bingkai pada 103 artikel menunjukkan empat kecenderungan narasi utama. *Pertama*, narasi kritik reaktif-mitigasi merupakan pola paling dominan, ditemukan pada mayoritas artikel di Media Indonesia, Detik.com, Liputan6,

Vivanews, Sindonews, dan Republika. Narasi ini umumnya menutup artikel dengan pernyataan bahwa penanganan pemerintah masih bersifat reaktif dan baru bergerak setelah korban berjatuhan, tanpa langkah pencegahan jangka panjang.

> *"Meski status tanggap darurat sudah diberlakukan, penanganan banjir bandang Grobogan dinilai belum maksimal. Bantuan belum merata dan upaya antisipasi dinilai lemah, memunculkan kritik terhadap kesiapan pemerintah daerah menghadapi bencana yang berulang setiap musim hujan" (Liputan6.com, 2 Agustus 2024).*

Kutipan tersebut merepresentasikan pola umum berita banjir berupa respons darurat yang telah dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat. Narasi tersebut secara berulang muncul pada berbagai kejadian dengan lokasi berbeda-beda sepanjang tahun, sehingga membentuk pola liputan yang episodik: setiap kejadian ditulis secara reaktif tanpa menampilkan penyebab banjir yang terus terjadi. Pola ini sejalan dengan temuan terdahulu pada pemberitaan banjir di enam belas media daring Indonesia periode 2020-2021, yang menunjukkan bahwa pembingkaian bencana hanya bersifat parsial tanpa menunjukkan penyebab bencana. Hal ini dipengaruhi oleh oligarki media, sentralisme media, dan mekanisme pasar yang membuat media lebih memilih narasi resmi otoritas dibandingkan dengan penelusuran akar masalah (Adiprasetio et al., 2024). Kecenderungan serupa juga ditemukan di Pakistan yang menonjolkan sensasionalisme dan bingkai saling tuding elit politik tanpa melibatkan masyarakat yang terdampak (Raza et al., 2025). Sementara hal serupa ditemukan di Afrika (Terkper & Baddianaah, 2024) dan India (Parida et al., 2021), pembingkaian banjir yang ditampilkan oleh media hanya sebatas peristiwa. Artinya, pola umum peliputan bencana dalam jurnalisme lingkungan cenderung sama di beberapa negara.

Kedua, narasi penyebab struktural atau lingkungan ditemukan lebih menonjol pada Kompas.id dan Tempo.co, yang secara eksplisit menautkan banjir dengan deforestasi di hulu sungai, alih fungsi lahan, penurunan permukaan tanah akibat eksploitasi air tanah, serta buruknya tata kelola drainase perkotaan.

> *"Sumsel mengalami deforestasi secara drastis sejak tahun 1980-an dan terus berlangsung sampai sekarang... Akumulasi kerusakan bentang alam itu menjadi penyebab banjir dan longsor yang dialami oleh sejumlah daerah di Sumsel akhir-akhir ini," kata Yuliusman (Kompas.id, 7 Juni 2024).*

Narasi struktural semacam ini memperlihatkan ciri jurnalisme lingkungan tematik yang menempatkan bencana sebagai konsekuensi jangka panjang dari kerusakan ekosistem, bukan sekadar peristiwa yang terjadi secara terpisah. Pola serupa juga ditemukan pada liputan Republika mengenai kerentanan Pulau Jawa terhadap banjir akibat penurunan muka tanah pesisir, serta liputan Tempo mengenai deforestasi Suaka Margasatwa Rawa Singkil dan hutan Gorontalo yang turut dikaitkan dengan risiko banjir dan longsor. Namun, narasi tematik ini hanya ditemukan pada sebagian kecil dari keseluruhan sampel, sehingga proporsinya jauh lebih rendah dibandingkan dengan narasi reaktif-mitigasi.

Penelitian ini sejalan dengan temuan terdahulu yang mengamati pergeseran pembingkaian banjir pada media daring di Indonesia pada 2020-2023, bahwa narasi elit struktural semakin dominan ditampilkan oleh media (Husni, 2025). Sementara itu, studi sebelumnya juga menemukan bahwa media nasional di Indonesia lebih menonjolkan cuaca

ekstrem dan dampak bencana saat meliput banjir, sementara media internasional secara lebih konsisten mengaitkan banjir dengan deforestasi dan degradasi ekosistem (Adri et al., 2026). Sedangkan dalam konteks isu banjir tunggal yang terjadi di Jakarta, kajian terdahulu menemukan pemetaan penyebab banjir yang direpresentasikan media ke dalam tiga kelompok, yaitu penjelasan tentang perubahan iklim, isu sektoral seperti sampah dan penurunan tanah, serta persoalan sistemik seperti buruknya perencanaan tata kota (Hasfi & Fisher, 2025). Namun, narasi-narasi yang ditampilkan oleh media telah terfragmentasi ke dalam koalisi aktor media yang berbeda-beda tanpa satu narasi struktural yang konkret, sehingga menggambarkan bahwa media menampilkan narasi yang dipengaruhi oleh berbagai aktor yang bersinggungan dengan kepentingan media.

Ketiga, narasi ketahanan sosial warga yang ditampilkan oleh media melalui gotong royong, kepasrahan, atau adaptasi warga terhadap bencana banjir yang berulang. Seperti kasus banjir rob di Muara Angke maupun rumah panggung darurat di Kalimantan Barat yang dilaporkan Kompas.id. Narasi ini sangat kuat secara emosional, tetapi cenderung menormalkan bencana sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari warga, tanpa menjelaskan mengapa risiko tersebut terus berulang tanpa solusi struktural. Kecenderungan menormalkan bencana semacam ini sejalan dengan konsep *"naturalisasi"* yang diidentifikasi oleh Hasfi dan Fisher (2025) dalam liputan banjir Jakarta, yakni koalisi narasi media yang memaknai banjir sebagai bagian dari kehidupan kota tanpa harus diselesaikan secara struktural (Hasfi & Fisher, 2025).

Sementara itu, hal serupa ditemukan pada banjir di Brisbane yang memperlihatkan sisi ganda dari narasi ketahanan, yaitu liputan media memperkuat ketahanan sosial dengan mengangkat semangat kebersamaan, kemandirian, dan pembelajaran warga, tetapi di sisi lain juga berpotensi menghambat ketahanan jangka panjang karena lebih banyak membingkai peristiwa sebagai persoalan saling tuding antaraktor politik dibandingkan mengevaluasi manajemen risiko bencana (Bohensky & Leitch, 2014). Hal serupa juga terjadi pada banjir Pakistan 2022, yang menemukan bahwa bingkai viktimisasi jauh lebih menonjol dibandingkan dengan bingkai ketahanan atau inisiatif warga yang dipimpin komunitas (Khawaja et al., 2025). Pola pembingkaian ini ditemukan dalam penelitian ini dan turut berulang dalam pemberitaan banjir di Indonesia, warga lebih banyak dihadirkan sebagai pihak yang pasrah menjalani nasib dibandingkan dengan aktor yang mendorong perubahan kebijakan.

Keempat, narasi legitimasi respons negara ditemukan terutama pada artikel bertone positif yang menonjolkan langkah pemerintah, seperti peresmian hunian tetap korban banjir Kalibaru, Banyuwangi oleh Liputan6, serta proyek tanggul laut Semarang dan *giant sea wall* Jakarta yang diberitakan oleh Republika dan Vivanews. Artikel semacam ini memosisikan negara sebagai aktor tunggal dalam penyelesaian masalah tanpa membuka ruang bagi warga untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Pola yang sama juga tampak dalam liputan Media Indonesia tentang modifikasi cuaca sebagai antisipasi banjir di Jabodetabek. Kecenderungan menonjolkan solusi struktural tanpa pelibatan warga ditemukan dalam kajian terdahulu (Adekola & Lamond, 2018; Devitt & O'Neill, 2017) yang menunjukkan pemerintah sebagai aktor tunggal yang dapat menyelesaikan masalah bencana. Kajian sebelumnya turut menunjukkan bahwa narasi mengenai keberhasilan atau kegagalan pemerintah dalam menangani banjir sangat dipengaruhi oleh konteks politik yang tengah berlangsung (Albrecht, 2022), sehingga legitimasi maupun kritik terhadap respons negara dalam pemberitaan banjir

tidak mencerminkan efektivitas kebijakan, melainkan pertarungan wacana politik dalam narasi liputan yang ditampilkan oleh media.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, yakni intensitas yang mengikuti siklus musiman, dominasi aktor negara sebagai narasumber, dan narasi yang didominasi kritik reaktif, saling berkaitan dan menegaskan karakter liputan bencana di media daring Indonesia yang lebih dekat pada pola liputan episodik dibandingkan dengan tematik. Sterling (2009) mencatat bahwa jurnalisme lingkungan tumbuh sebagai bidang liputan khusus yang menuntut jurnalis mampu menerjemahkan persoalan ilmiah yang rumit sekaligus berperan sebagai pengawas kebijakan lingkungan. Namun, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa peran penerjemahan dan pengawasan tersebut lebih banyak terwujud pada media dengan tradisi desk dan redaksi lingkungan yang kuat, seperti Kompas.id dan Tempo.co, sedangkan media dengan model bisnis yang berorientasi pada kecepatan dan volume artikel justru cenderung mereproduksi rilis resmi BPBD dan BNPB tanpa penggalian yang lebih jauh.

Kondisi ini sejalan dengan pengamatan bahwa penyusutan pendapatan iklan dan migrasi audiens ke perangkat digital telah memaksa banyak organisasi media untuk memangkas anggaran liputan investigatif, termasuk liputan lingkungan yang memerlukan waktu riset lebih lama (Friedman, 2015; Pezullo & Cox, 2018). Ketergantungan pada narasumber resmi pemerintah daerah dan aparat keamanan yang ditemukan dalam penelitian ini turut memperkuat argumen bahwa mengutip pernyataan resmi BPBD atau BNPB jauh lebih efisien dari sisi waktu dan biaya produksi dibandingkan dengan menelusuri data deforestasi, memverifikasi klaim ilmiah mengenai penurunan muka tanah, atau mewawancarai akademisi dan organisasi lingkungan yang membutuhkan proses riset lebih mendalam.

Implikasi dari pola ini adalah bahwa publik lebih banyak menerima informasi mengenai dampak dan respons darurat, tetapi lebih jarang memperoleh pemahaman yang konsisten tentang keterkaitan antara banjir, deforestasi, tata kelola lahan, serta perubahan iklim. Padahal, sebagaimana ditampilkan dalam liputan tematik Kompas.id dan Tempo.co, kaitan tersebut nyata dan berulang kali terjadi di berbagai wilayah, mulai dari Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, hingga Sumatera Barat. Kesenjangan antara peristiwa yang berulang dan narasi tematik yang jarang diangkat menjadi persoalan mendasar dalam praktik jurnalisme lingkungan terkait pemberitaan banjir di Indonesia. Sehingga media massa perlu memiliki upaya yang lebih konsisten dengan dukungan redaksi dalam menampilkan isu bencana di Indoensia sebagai tanggung jawab media terhadap publik.

SIMPULAN

Penelitian terhadap 103 artikel banjir pada delapan media daring nasional sepanjang 2024 menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, intensitas pemberitaan banjir mengikuti pola musiman dengan dua puncak pada Maret dan Desember, namun sebaran pemberitaan sangat timpang antarmedia. Media dengan volume tinggi umumnya menghasilkan liputan episodik pendek, sedangkan media dengan volume lebih rendah menghasilkan liputan tematik yang lebih mendalam. Kedua, aktor pemerintah mendominasi sebagai narasumber, sementara suara

warga terdampak lebih banyak difungsikan sebagai pelengkap human interest dibandingkan dengan narasumber utama, dan suara akademisi maupun organisasi lingkungan tidak banyak mendapat eksposur. Ketiga, narasi yang dibangun media didominasi oleh kritik reaktif terhadap lambannya mitigasi pemerintah, sedangkan narasi yang mengaitkan banjir dengan akar persoalan struktural, seperti deforestasi dan alih fungsi lahan, hanya muncul pada sebagian kecil media.

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik jurnalisme lingkungan dalam pemberitaan banjir di Indonesia masih didominasi oleh pola liputan bencana yang episodik dan bergantung pada sumber resmi, bukan pada pola pemberitaan investigatif dan tematik yang mengungkap akar persoalan ekologis. Untuk memperkuat fungsi pengawasan dan edukasi publik terhadap jurnalisme lingkungan, media perlu memperluas keragaman narasumber dengan melibatkan lebih banyak akademisi dan organisasi lingkungan, serta secara konsisten menautkan setiap kejadian banjir dengan konteks struktural yang lebih luas, bukan sekadar melaporkannya sebagai peristiwa yang berdiri sendiri. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan ke media sosial dan membandingkan pola pemberitaan antara musim hujan dan musim kemarau secara lebih mendalam, termasuk mengukur dampak narasi tematik terhadap pemahaman dan sikap publik terkait mitigasi bencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dapat dituliskan kepada DIPA FISIP UNNES 2024.

REFERENSI

Adekola, O., & Lamond, J. (2018). A media framing analysis of urban flooding in Nigeria: Current narratives and implications for policy. Regional Environmental Change, 18(4), 1145-1159. https://doi.org/10.1007/s10113-017-1253-y

Adiprasetio, J., Rahmawan, D., Wibowo, K. A., Aliifa, D., & Hartanto, R. (2024). The ignorance of human cause: Online news framing on floods in Indonesia. Media Practice and Education, 25(3), 259-276. https://doi.org/10.1080/25741136.2024.2443864

Adri, H., Purnomo, E. P., Husein, R., Rifqi, M., Redha, M., & Khairunnisa, T. (2026). Media discourse analysis on deforestation from the perspective of sustainable development in Indonesia. Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. https://doi.org/10.25008/4t9yr251

Agustina, D. P. (2019). Integritas aktivis lingkungan hidup dalam mewujudkan jurnalisme lingkungan hidup yang berkualitas. Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi, 1(1), 9-22. https://doi.org/10.37715/calathu.v1i1.773

Akbar, W. T. (2024). Penerapan jurnalisme lingkungan dalam pemberitaan sampah di media daring selama bulan Ramadhan (Analisis isi kuantitatif terhadap pemberitaan sampah di media daring Detik.com dan Republika tahun 2021-2023). Jurnal Ilmiah Global Education, 5(1), 220-234. https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.1978

Albrecht, F. (2021). Natural hazards as political events: Framing and politicisation of floods in the United Kingdom. Environmental Hazards, 20(4), 331-347. https://doi.org/10.1080/17477891.2021.1898926

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2025). BNPB: 489 orang tewas dalam 2.107 bencana sepanjang 2024. Diakses dari https://www.voaindonesia.com/a/bnpb-489-orang-tewas-dalam-2-107-bencana-sepanjang-2024/7933140.html

Bailon, H., Boersma, K., Orellana-Rodriguez, C., & van den Homberg, M. J. C. (2025). Framing of disaster impact in online news media: A case study from Malawi on flood risk management. Frontiers in Communication, 10. https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1519357

Cox, R., & Pezzullo, P. C. (2018). Environmental communication and the public sphere (5th ed.). SAGE Publications.

Devitt, C., & O'Neill, E. (2017). The framing of two major flood episodes in the Irish print news media: Implications for societal adaptation to living with flood risk. Public Understanding of Science, 26(7), 787-802. https://doi.org/10.1177/0963662516636041

Hasfi, N., & Fisher, M. (2025). Narrating vulnerability and reshaping resilience: Media discourse and political coalitions on Jakarta flooding. Environmental Communication. https://doi.org/10.1080/17524032.2024.2445565

Hermawan, R. D., Sudrajat, S., & Wijayanti, A. T. (2026). Aktivisme digital dan pembentukan networked publics isu Tesso Nilo di Instagram @greenpeaceid. Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 25(1), 315-332. https://doi.org/10.32509/wacana

Husni, M. (2025). Framing the floods: Temporal shifts and ecological silences in Indonesian media. Communica: Journal of Communication, 3(3). https://doi.org/10.61978/communica.v3i3.782

Iqbal, M., Saefullah, U., & Muchtar, K. (2020). Penerapan jurnalisme lingkungan Detik.com: Studi kasus berita matinya ikan paus di Wakatobi. Warta ISKI, 3(1), 34-44. https://doi.org/10.25008/wartaiski.v3i01.52

Khawaja, S., Aslam, S., Yousaf, M., Mahmood, N., Yaser, N., Raza, S., & Mahmood, T. (2025). Media, disasters, and the Global South: Comparing Global North and South media framing on Pakistan's 2022 floods. Journalism and Media, 6(2), 70. https://doi.org/10.3390/journalmedia6020070

Kiwari: Jurnal Komunikasi. (2024). Analisis pemberitaan pencemaran limbah PT. Kemilau Permata Sawit di Pesisir Selatan dalam perspektif jurnalisme lingkungan. Kiwari, 3(4). Diakses dari https://journal.untar.ac.id/index.php/Kiwari/article/view/33143

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. Political Communication, 10(1), 55-75.

Parida, D., Moses, S., & Rahaman, K. R. (2021). Analysing media framing of cyclone Amphan: Implications for risk communication and disaster preparedness. International Journal of Disaster Risk Reduction, 62. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2021.102272

Ratmono, D., & Dita, R. (2021). Jurnalisme lingkungan pada foto berita di media online. Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 18(2), 90-100. https://doi.org/10.36451/jisip.v18i2.57

Raza, M., Khalil, H., Fareed, M., Eneizat, M., Ab Ul Hassan, A., & Faizuddin, A. (2025). Resilience or rhetoric? A framing analysis of flood disaster reporting in Pakistan's media. Journalism and Media, 6(4), 185. https://doi.org/10.3390/journalmedia6040185

Sachsman, D. B., & Valenti, J. M. (2020). Routledge handbook of environmental journalism. Routledge.

Solman, P., & Henderson, L. (2019). Flood disasters in the United Kingdom and India: A critical discourse analysis of media reporting. Journalism, 22(6), 1388-1404. https://doi.org/10.1177/1464884918762363

Sterling, C. H. (2009). Environmental journalism. In C. H. Sterling (Ed.), Encyclopedia of journalism (pp. 530-533). SAGE Publications.

Sudibyo, A. (2014). 34 Prinsip Etis Jurnalisme Lingkungan: Panduan Praktis untuk Jurnalis. Kepustakaan Populer Gramedia.

Terkper, P., & Baddianaah, I. (2024). Framing flooding in African cities: A corpus-assisted discourse analysis of the phenomenon in the Ghanaian press. Environmental Research Communications, 6(12). https://doi.org/10.1088/2515-7620/ad9c1f

Zahra, Y. S. A., Agustin, H., & Basith, A. A. (2024). Tingkat penerapan jurnalisme lingkungan dalam pemberitaan isu eksploitasi Kawasan Bentang Alam Karst (KBAK) Gunung Sewu di media daring Suara.com dan Harian Jogja. Jurnal Ilmiah Global Education, 5(2), 1592-1607. https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2845.